

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Upaya pemberdayaan yang dilakukan transgender dengan perspektif *community governance* adalah dengan menanamkan pemahaman visi dan misi baik antar anggota ataupun masyarakat, bagaimana partisipasi anggota pada setiap kegiatan, melakukan advokasi dengan pihak di luar komunitas, melakukan pencarian modal sosial yaitu rasa percaya dan jaringan komunikasi baik di dalam komunitas maupun lingkup masyarakat, melakukan pencarian modal ekonomi untuk biaya operasional komunitas, melakukan pendelegasian tentang pengambilan keputusan. Selain itu, mereka juga memupuk rasa kepemilikan pada komunitas serta sehingga diskriminasi atau membedakan anggota dapat diminimalisir.

Secara garis besar aplikasi *community governance* dalam upaya pemberdayaan komunitas Srikaandi Prasasti dapat terpenuhi dengan baik. Dimensi *community leadership* secara keseluruhan mengindikasikan bahwa komunitas Srikaandi Prasasti menunjukkan *Community Leadership* yang efektif sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Adanya pemahaman visi yang kuat, partisipasi aktif anggota, keberhasilan advokasi dengan pihak eksternal, dan kepemimpinan yang kolektif menjadi modal penting bagi keberlangsungan dan pencapaian tujuan komunitas dalam memberdayakan kelompok transgender di Kota Tasikmalaya. *Output* dari *community leadership* dengan adanya advokasi mengantarkan anggota komunitas Srikaandi Prasasti sah menjadi masyarakat

Kota Tasikmalaya dan dapat dengan mudah mengakses bantuan-bantuan dari pemerintah.

Dimensi *community empowerment* keberhasilan dalam memberdayakan anggotanya melalui upaya aktif mengakses modal sosial dan ekonomi, serta kepemimpinan yang dipercaya. Hal ini selaras dengan konsep *community empowerment* dalam teori *community governance* Totikidis, di mana komunitas berupaya memiliki dan mengakses sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup anggotanya. Meskipun demikian, potensi untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan dapat menjadi area pengembangan kedepannya.

Dimensi terakhir komunitas Srikandi Prasasti telah menunjukkan pemenuhan dimensi *community ownership* dalam *community governance*, terutama melalui program inklusi dan advokasi yang berpotensi menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen di antara anggota. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan anggota dan membangun hubungan dengan pihak eksternal yang mendukung keberlanjutan komunitas. Meskipun demikian, temuan juga mengindikasikan adanya 'gap kecil' atau pengelompokan internal berdasarkan kenyamanan yang perlu diatasi.

Upaya pemberdayaan komunitas Srikandi Prasasti membuahkan hasil positif, kondisi sebelum terjadinya pemberdayaan teman-teman transgender yang semula hidup berdampingan dengan diskriminasi sedikit demi sedikit mulai keluar dari belenggu diskriminasi dan stigma yang ada di lingkungan

masyarakat. Dari sisi sosial politik dengan adanya pemberdayaan teman-teman transgender dapat menggunakan hak pilihnya sebagai warga negara. Bersama KPU Kota Tasikmalaya teman-teman transgender dirangkul agar dapat menggunakan suaranya sebagai warga negara. Pemberdayaan sesungguhnya memberikan banyak sekali perubahan dalam hidup teman transgender terutama dalam lingkup sosial. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan Srikandi Prasasti bergerak pada keberhasilan.

4.2 Saran

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Srikandi Prasasti berhasil membawakan dampak positif bagi transgender di Kota Tasikmalaya. Hanya saja masih ada beberapa hal yang harus dibenahi dari dalam komunitas Srikandi Prasasti sendiri. Alangkah baiknya jika Srikandi Prasasti mulai mempelajari cara menyimpan arsip dengan rapih dan tidak berceceran di sana-sini. Arsip atau dokumen yang berceceran akan menyulitkan komunitas sendiri dalam melakukan evaluasi laporan, pun Srikandi Prasasti senantiasa untuk mulai mengoptimalkan penggunaan media sosial. Dewasa ini penggunaan media sosial sudah menjadi kebutuhan untuk mendapatkan informasi, maka sebaiknya Srikandi Prasasti juga mulai menggunakan media sosial sebagai media komunikasi dengan publik secara lebih luas. Tentu penggunaan media sosial ini sedikit demi sedikit akan memberikan efek bagi stigma juga stereotipe tentang transgender yang ada di masyarakat, dengan catatan konten yang dibagikan bersifat positif, sehingga citra transgender akan lebih baik dan transgender akan lebih berdaya secara modal sosial.